

TWINKLE-TWINKLE VARIATION 6 TO 12 KARYA W. A. MOZART DALAM TINJAUAN VARIASI MELODI DAN TEKNIK PERMAINAN INSTRUMEN PIANO

Luth Indyana

Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik,
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Email: luth.17021254029@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Twinkle-Twinkle in 12 Variations karya W. A. Mozart memiliki 12 variasi melodi dengan karakteristik satu dengan lainnya. Penelitian dilakukan pada variasi 6-12 karena pada variasi tersebut terdapat banyak kompleksitas mulai dari variasi melodi hingga teknik permainan piano. Peneliti menggunakan dua pendekatan yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan musikologi. Hasil analisis didapat, Mozart menggunakan 4 bentuk variasi melodi yaitu *Variation Rhythmic and Fake Rhythmic, Melodic Variation and Fake*, variasi harmoni, dan variasi polifon. Selain itu, Mozart menggunakan 6 macam teknik permainan piano: *power, speed, scales, trill, legato* dan *staccato*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin beragam variasi yang digunakan, maka semakin kompleks pula teknik permainan yang harus diaplikasikan dalam repertoar tersebut. Hal ini pula yang ditunjukkan dan menjadi kekhasan dalam “Twinkle-Twinkle” W. A. Mozart, dimana pada variasi 6-12 memiliki beragam variasi melodi yang harus didukung dengan kompleksitas teknik permainan piano dalam pengaplikasiannya.

Kata Kunci : *Mozart, Periode Klasik, Piano, Teknik Permainan, Variasi Melodi*

Abstract

Twinkle-Twinkle in 12 Variations by Mozart which has 12 variations of the melody with the characteristics one of another. The research was conducted on variations 6-12 because in those variations, there are many complexities starting from variations of the melody to piano techniques. Researchers used two main approaches, qualitative approach and musicology approach. The results showed, Mozart uses 4 forms of melodic variations: Rhythmic and Fake Rhythmic Variations, Melodic Variations and Fake, harmony variations, and polyphonic variations. Mozart uses 6 different piano techniques: power, speed, scales, trill, legato and staccato. The results showed that the more various variations were used, the more complex techniques to be applied. This is also shown and becomes a peculiarity in Mozart's “Twinkle-Twinkle”, which in variations 6 to 12 have various types of melodic variations and that must be supported by the complexity of piano techniques in their application.

Keywords: *Mozart, Classical Period, Piano, Piano Technique, Melodic Variation*

PENDAHULUAN

Musik merupakan hasil produk dari akal manusia dengan hasil seni lainnya yang dasarnya berupa melodi, irama serta harmoni yang dapat menyampaikan dan mengatur emosi. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Syafiq (2003:203) bahwa musik merupakan salah satu media ungkapan kesenian melalui sebuah bunyi yang unsur dasarnya berupa melodi, irama,

dan harmoni, dengan unsur pendukung berupa bentuk gagasan, sifat, dan warna bunyi. Adapula pendapat ahli lainnya yang mengatakan bahwa musik juga merupakan suatu produk dari akal manusia (bersama dengan hasil seni yang lainnya seperti misalnya sastra) (Prier 2014:123, no.2). Dalam suatu pendapat yang dikemukakan oleh Johansson (Supradewi, 2010 p. 65),

musik merupakan suatu keunikan istimewa yang diciptakan manusia yang mempunyai kapasitas sangat kuat untuk menyampaikan emosi dan mengatur emosi.

Musik memiliki banyak macam jenis yang disebut sebagai *genre*. Dari setiap *genre* tersebut, musik memiliki karakteristik dan pengaruhnya sendiri-sendiri. Jenis musik antara lain, musik pop (populer), rohani, impresionis, *jazz*, *salsa*, *rock*, klasik dan masih banyak lagi (Arya, Wahyuning dan Desrianty, 2014 p. 3). Dari banyaknya jenis musik tersebut, menurut sejarahnya, musik diklasifikasikan berdasarkan periode waktu, begitu pula dengan musik klasik.

Musik klasik menurut Friedrich Blume ialah karya seni yang sempat mengintikan daya ekspresi dan bentuk bersejarah sedemikian hingga terciptalah suatu ekspresi yang meyakinkan dan dapat bertahan terus (Friedrich Blume dkk, *Die Musik in Geschichte und Gegenwart*, Kassel 1958, Band 7, halaman 1027). Pengklasifikasian musik berdasarkan periode waktunya dimulai dari zaman kuno, zaman pertengahan, *renaissance*, barok, klasik, romantik hingga modern. Salah satu periode musik yang akan dibahas dalam penelitian ini ialah zaman klasik. Zaman klasik dimulai pada tahun 1750 sampai 1820, dimana pada masa ini mulai terlihat jelas perbedaan teknik pembuatan dan penulisan notasinya. Pada era sebelumnya, musik masih dibuat dengan notasi-notasi yang kaku, penggunaan banyak ornamen, serta masih sangat memperhatikan kontrapung atau harmoni antara dua nada atau lebih secara bergantian. Berbeda dengan zaman musik klasik dimana musik mulai bebas diciptakan dan mulai memperhatikan perasaan komposer. Melodi pada musik klasik juga cenderung lebih bebas dimana menggunakan melodi yang enak didengar, ornamentik yang lebih halus (mulai dipilah-pilah) serta penambahan iringan dimana tidak terikat dengan jumlah suara (kontrapung). Prier dalam bukunya

menyatakan bahwa dalam musik klasik, musik ditujukan terutama kepada pecinta musik, ingin menghibur secara bermutu, bukan tujuannya menciptakan komposisi berat (dengan mengikuti aturan kontrapung) (Prier, 2017: 77).

Karakteristik zaman klasik juga dapat dilihat pada ritme yang dibuat oleh komposer zaman ini, dimana ritme musik klasik sangat lentur dalam setiap variasinya, komponis zaman klasik banyak sekali pola ritmenya sedangkan zaman baroque hanya beberapa pola saja (Caturono, 2019 p. 34-35). Hal ini menandakan bahwa adanya perbedaan karakter dengan musik zaman barok, dimana pola yang dibuat cenderung kaku dan tidak beragam. Selain itu, Putra dalam jurnalnya mengatakan bahwa melodi gaya klasik antaranya adalah nada penuh dan mudah untuk diingat sehingga melodi gaya klasik sering sekali seimbang dan simetris (Putra, 2018 p. 43-44). Pernyataan tersebut dapat dimaknakan bahwa zaman klasik memiliki karakteristik yang berbeda dengan zaman barok dimana susunan melodinya tidak simetris sehingga interval menjadi jauh dan sangat susah untuk diingat dan ditirukan.

Zaman klasik merupakan zaman dimana alat musik atau instrumen berperan lebih penting dibanding musik vokal. Instrumen musik mulai berkembang secara pesat dibanding pada zaman barok, khususnya alat musik piano (Prier, 2017: 112). Seperti yang telah dijelaskan pada pernyataan pada paragraf pertama, musik sangatlah erat kaitannya dengan melodi. Melodi menurut paham para musisi abad 18-19 ialah urutan nada yang utuh dan membawa makna (Prier 2014: 113). Melodi dalam suatu karya tentu dapat dibuat seunik serta seacak mungkin sesuai dengan kreativitas komposer. Tidak jarang pula, komposer meletakkan beberapa variasi pada melodi lagu yang mereka ciptakan. Variasi dapat berarti perubahan dari tema pokok atau tema aslinya. Jenis variasi musik terdapat pada tiga unsur

pokok yaitu melodi, irama dan harmoni namun selama penggarapan komposisi dapat memadukan ketiganya secara menyeluruh sehingga selain variasi melodi, harmoni dan irama terdapat juga variasi bebas, *poliphony* dan sebagainya (Putra, 2018 p. 44).

Dengan adanya variasi melodi, maka perlu ditinjau pula teknik permainan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, teknik merupakan cara (kepandaian dan sebagainya) membuat atau melakukan sesuatu yang berhubungan dengan seni. Dengan begitu, teknik permainan berarti kemampuan seseorang dalam melakukan permainan (instrumen musik). Semakin kompleks variasi melodinya, semakin kompleks ritmis yang dibuat, maka akan semakin rumit pula teknik yang diperlukan khususnya dalam permainan instrumen piano.

Piano adalah sebuah alat musik dimana sistem pembacaan notasinya terbagi menjadi 2 *staff* atas dan bawah dimana bagian atas dimainkan oleh tangan kanan, dan bagian bawah dimainkan oleh tangan kiri (Anggoro dan Karyawanto, 2020 p. 561-562). Hal tersebut membuktikan bahwa apabila kita memainkan variasi melodi dengan tingkat kesulitan tinggi dimana ritmis ataupun melodi antara tangan kanan dan kiri berbeda, maka dapat dipastikan pula teknik yang digunakan untuk memainkan notasi tersebut juga akan meningkat karena diperlukan pemahaman serta kebiasaan dalam memainkan dua *staff* (antara tangan kanan dan kiri) yang berbeda. Setiap jari yang memainkan tuts piano, diharapkan akan memiliki kekuatan otot yang sama, serta memiliki keseimbangan *tone* yang sama, dimana jika suatu variasi melodi menjadi kompleks, jari-jemari tentu akan bekerja semakin keras sehingga memerlukan teknik yang semakin tinggi pula untuk menyeimbangkan kekuatan otot jari serta kualitas bunyi (*tone*) piano.

Dalam sejarah zaman klasik, terdapat komposer terkenal yang namanya dikenang sepanjang masa karena karya-

karyanya yang sederhana, memiliki ritmis yang tidak monoton (dinamis) serta memiliki melodi yang indah. Komposer ini juga dikenal luas karena karyanya yang dipercaya dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Campbell dalam Melati, 2018 p. 72). Wolfgang Amadeus Mozart, merupakan musisi kelahiran Salzburg (27 Januari 1756), Austria yang karyanya sudah dikenal luas oleh masyarakat dunia, antara lain *Rondo Alla Turca*, *Eine kleine Nachtmusik*, *sonata*, *symphony* (*Symphony No. 40 in G minor*) serta *violin* dan *piano concerto*-nya. Mozart bahkan menulis opera serta beberapa *concerto* instrumen lain seperti oboe, flute dan horn. Dari banyaknya karya terkenal Mozart, sebuah karya berjudul '*Ah vous dirai-je, Maman*' yang ditulis untuk instrumen piano menarik perhatian penulis. Mozart merupakan komponis yang mengubah suatu sajak, menjadi musik yang kemudian dibuat sedemikian rupa hingga melahirkan 12 variasi berbeda. *Ah vous dirai-je, Maman*, merupakan sebuah lagu yang berasal dari sajak puisi seorang pengarang asal Inggris bernama Jane Taylor. Sajak ini awalnya berjudul '*The Star*' dan diciptakan pada awal abad ke-19 yang kemudian diadaptasi dan mulai dinyanyikan dalam melodi berbahasa Perancis pada tahun 1761 dengan judul *Ah vous dirai-je, Maman*. Lagu ini mulai menggugah komposer, khususnya Mozart untuk membuat instrumental beragam dari sajak tersebut.

Dalam karya *Ah vous dirai-je, Maman*, Mozart menghadirkan 12 variasi melodi dalam instrumen piano. Variasi ini dimulai dari lagu tema yang kemudian dirubah pola ritmiknya, dirubah pula pola melodinya menjadi naik turun serta berlompat-lompat, bahkan hingga merubah nada dasar menjadi nada dasar yang berbeda. Dengan adanya pengembangan variasi melodi ini, lagu menjadi lebih kaya dan tidak terpaku pada lagu tema saja. Dalam karyanya, Mozart juga menambahkan suasana yang berbeda setiap kali variasi yang berbeda dimainkan.

Dalam karya ini, Mozart juga memperhatikan teknik permainan seperti teknik tangga nada yang digunakan atau *scale*, *penjarian* atau *fingering*, kecepatan atau *speed*, kekuatan atau *power*, *staccato* dan *legato*.

Karya *Ah vous dirai-je, Maman*, memiliki 12 variasi. Variasi yang paling menarik ialah variasi 6 hingga 12, dimana pola ritmis yang digunakan sudah mulai kompleks karena banyak menggunakan not 1/32 serta penambahan teknik yang cukup banyak seperti *staccato* dan *legato*. Dalam variasi 8, nada dasar juga berubah menjadi minor sehingga akan menarik untuk dibahas. Pada variasi 6 sampai 12 ini, notasi yang digunakan juga mulai beragam. Mulai dari penambahan *double* dan *triple not* hingga perpindahan *layer* tangan (*hand crossing*) yang tentunya menambah tingkat kesulitan lagu. Tempo yang terus berubah-ubah juga menambah keunikan dari karya ini.

Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teori antara lain teori bentuk musik dari Prier dimana pada teori tersebut membahas tentang konsep-konsep bentuk musik yang digunakan untuk menganalisis bentuk agar mempermudah proses analisis karya ini. Teori lainnya adalah teori variasi melodi dari Genichi Kawakami dimana pada teori tersebut membahas macam-macam bentuk variasi melodi yang berguna sebagai acuan analisis karya ini. Selanjutnya adalah teori-teori dasar musik yang digunakan sebagai teori dasar dalam pembahasan teknik permainan dimana teori musik dasar memuat hal-hal yang harus dipelajari serta dilakukan oleh *player*. Dalam pembahasan teknik permainan juga digunakan teori tentang kaidah-kaidah bermain piano yang membahas tentang sikap awal, sikap tangan, sikap duduk, serta bentuk jari yang baik dan benar.

Selain menggunakan teori-teori tersebut, penelitian ini juga menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan judul penelitian. Adapula

penelitian yang digunakan adalah berdasarkan jurnal dengan judul “Tinjauan Variasi Melodi dan Struktur Lagu “6 *Variations on Folies d’espagne* op.45” Karya Mauro Giuliani” yang ditulis oleh Ditya Cahya Putra. Persamaan penelitian ini ialah sama-sama membahas dan meneliti tentang variasi melodi berdasarkan teori Genichi Kawakami. Perbedaannya adalah dari judul lagu serta instrumen yang digunakan. Putra menganalisis karya berjudul 6 *Variations on Folies d’espagne* op.45 untuk instrumen gitar, sedangkan dalam penelitian ini menganalisis *Twinkle-Twinkle Variation 6 to 12* untuk instrumen piano.

Penelitian relevan yang lainnya berjudul “Analisis Struktur dan Teknik Permainan Piano “*Concerto Pour la Main Gauche En Re Majeur*” Karya Maurice Ravel” yang ditulis oleh Hya Shinta Pristi Agsty. Penelitian tersebut menjelaskan tentang berbagai macam teknik piano mulai dari posisi dasar hingga teknik-teknik lanjutan seperti *power*, *speed*, *staccato*, *legato*, dan *trill*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian Agsty adalah sama-sama membahas dan meneliti tentang teknik permainan piano yaitu *power*, *speed*, *scales*, *staccato*, *legato*, *trill*. Perbedaannya adalah dari judul karya yang dianalisis. Agsty menggunakan karya berjudul *Concerto Pour la Main Gauche En Re Majeur*, sedangkan dalam penelitian ini, karya yang dijadikan objek berjudul *Twinkle-Twinkle Variation 6 to 12*.

Pertimbangan peneliti menganalisis variasi melodi dan teknik permainan pada lagu ‘*Twinkle-Twinkle in 12 Variation, Variation 6 to 12*, Karya W.A Mozart’ adalah untuk memperkenalkan lagu rakyat (anak-anak) yang ternyata memiliki sisi lain yang secara garis besar belum banyak diketahui masyarakat luas. Setelah dilakukan pendataan melalui kuisioner *online* (*google form*) yang dilakukan mulai tanggal 05-09 Februari 2021, didapatkan data bahwa dari 262 responden

(difokuskan pada responden yang pekerjaannya adalah pelajar/mahasiswa dan guru musik) terdapat 69% responden yang belum mengetahui jenis variasi ini. Selain itu, data pada kuisioner juga menunjukkan bahwa dari 262 responden, terdapat 50,6% data yang ternyata tertarik untuk mencari tahu tentang 12 variasi dari lagu yang dipercaya sebagai lagu anak-anak ini. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan serta pengetahuan kepada pembaca, musisi ataupun tenaga pendidik tentang variasi melodi dan teknik permainan piano pada lagu *Twinkle-Twinkle 12 Variasi* karya Mozart. Dengan demikian, dilakukan penelitian studi musik berjudul “*Twinkle-Twinkle Variation 6 to 12, Karya W. A. Mozart Dalam Tinjauan Variasi Melodi dan Teknik Permainan Instrumen Piano*” untuk memperdalam keilmuan para praktisi ataupun pemerhati musik piano.

METODE

Suatu cara atau jalan untuk mendapatkan kembali pemecahan terhadap segala permasalahan yang diajukan, merupakan pengertian metode penelitian menurut Subagyo (1977: 2). Lain halnya dengan Sugiyono (1999: 1), metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara untuk mendapatkan data dengan tujuan untuk memecahkan suatu masalah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berarti penelitian dilakukan dengan cara mengungkapkan obyek dalam bentuk deskriptif yang disertai analisis terhadap segala sesuatu melalui pendekatan yang telah ditentukan (Rahayu, 2020 p. 14). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif karena variable penelitian merupakan objek yang tidak memerlukan pengukuran statistik.

Menurut Denzin (2009: 6) penelitian kualitatif menekankan sifat realita yang

terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti, dan tekanan situasi yang membentuk penyelidikan. Moleong (2001: 6) juga menyatakan bahwa data penelitian kualitatif yang dikumpulkan merupakan data berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka. Dalam penelitian ini, data yang dianalisis adalah *score* atau partitur lagu dari lagu *Twinkle-Twinkle in 12 Variation* karya W.A Mozart.

Pada penelitian ini, untuk menganalisis karya *Twinkle-Twinkle in 12 Variation* karya W.A Mozart, peneliti melakukan tiga pendekatan, yang pertama yaitu pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara dengan ahli bidangnya yang mana dalam konteks penelitian kali ini adalah Bapak Musafir Isfanhari selaku *arranger* serta pengkritik musik. Selain itu wawancara dengan Mahdy Afif, Ariesta Dewi Rahayu serta Elang Hasbi selaku mahasiswa Program Studi Seni Musik, Jurusan Sendratasik (Seni Drama, Tari, dan Musik), Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, yang pernah memainkan karya dari W. A. Mozart ini. Pendekatan kedua yakni pendekatan metode kualitatif melalui teknik dokumentasi terhadap rekaman permainan piano *Twinkle-Twinkle in 12 Variation* karya Mozart yang dimainkan oleh Natalie Schwamova dari laman *Youtube* (disadur dari <https://www.youtube.com/watch?v=Ezvj-De6bxY>).

Pendekatan terakhir melalui teknik dokumentasi partitur, dimana peneliti menganalisis serta membedah partitur lagu *Twinkle-Twinkle in 12 Variation* (Partitur diunduh dari web IMLSP yang diedit oleh *Series XXI editors* yaitu Otto Goldschmidt, Joseph Joachim, Carl Reinecke, Ernst Rudorff, dan Paul Walersee: [https://imslp.org/wiki/12_Variations_on_%22Ah%2C_vous_dirai-je_maman%22%2C_K.265%2F300e_\(Mozart%2C_Wolfgang_Amadeus\)\)](https://imslp.org/wiki/12_Variations_on_%22Ah%2C_vous_dirai-je_maman%22%2C_K.265%2F300e_(Mozart%2C_Wolfgang_Amadeus)))).

Selain pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti juga menggunakan pendekatan

musikologi. Musikologi merupakan suatu ilmu pengetahuan yang membahas musik secara akademis dan mengacu pada ilmu musik barat (Darmayanti, Ghazali, dan Syahrani, 2015 p.3). Dalam penelitian ini, pendekatan musikologi dilakukan dengan cara menganalisis karya berdasarkan teori-teori musik seperti teori bentuk musik dari Karl Edmund Prier SJ, variasi melodi dari Kawakami serta teori-teori dasar musik dan dasar-dasar bermain piano.

Setelah pendekatan tersebut terlaksanakan dan ditemukan hasilnya, langkah selanjutnya peneliti akan mengolah data tersebut dan kemudian sebagai langkah terakhir, peneliti akan menarik kesimpulan serta verifikasi dari data-data yang telah terkumpul yang kemudian akan menjadi hasil akhir dari penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tema Lagu

Twinkle-Twinkle in 12 Variation karya Mozart memiliki sebuah tema yang menjadi dasar pengembangan setiap variasinya.



Gambar 1. Lagu Tema, birama 1-24

Pada gambar 1, Mozart menggunakan not $\frac{1}{4}$ baik pada *treble clef* maupun pada *bass clef*. Melodi pada *treble cleff* merupakan melodi utama yang menjadi dasar tema pada lagu ini, sedangkan melodi *bass cleff* merupakan melodi iringan.

Melodi tema di dominasi dengan not $\frac{1}{4}$, walaupun begitu, Mozart menambahkan beberapa ornamen serta not $\frac{1}{16}$ pada birama 15 serta 23 sebagai pemanis melodi tema. Melodi tema inilah yang menjadi dasar setiap variasi dan mengalami pengembangan baik dalam segi ketukan, ritmis maupun susunan melodinya.

Variasi Melodi

Twinkle-Twinkle in 12 Variation atau yang berjudul asli *Ah vous dirai-je Maman* merupakan lagu gubahan dari Mozart yang dibuat saat ia berumur 25 tahun di Paris. Pertimbangan Mozart menggubah lagu ini karena pada saat itu, ibunya mendadak sakit dan meninggal dunia (<https://indianapublicmedia.org>)

Untuk mengenang sang ibu, dibuatlah lagu dengan variasi berbeda-beda untuk menggambarkan perasaan Mozart pada saat itu. Jika diterjemahkan kedalam bahasa Inggris, judul *Ah vous dirai-je Maman* berarti *Ah Mother if I Could Tell You* atau dalam bahasa Indonesia 'Ah, Ibu Seandainya Aku Dapat Memberitahumu'. Lagu ini pertama kali diperkenalkan kepada masyarakat dunia pada tahun 1785 di Wina (<https://www.britannica.com>).

Untuk memperjelas bentuk serta jenis-jenis melodi yang terdapat pada karya ini, penulis mengurutkan jenis-jenis melodi yang dipakai dalam setiap variasinya sebagai berikut:

Variasi 6

Variation Rhythmic and Fake Rhythmic 1

Sesuai dengan namanya, variasi melodi jenis ini merupakan variasi dimana komposer mengubah ritmik lagu agar terdengar berbeda dibanding tema utama. Kawakami dalam Putra (2020 p. 6-7) mengatakan bahwa *variation rhythmic and fake rhythmic* merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli. Variasi ini dapat dilihat pada variasi ke 6 pada birama pertama bagian *bass cleff*.

Pada gambar 2, terjadi perubahan bentuk melodi pada *bass cleff* dimana pada birama 1-2, notasi melodi berubah menjadi not 1/16 dengan nada menyerupai *trill* yaitu C B C B – C B C B – C B C B – C D E C (ditandai dengan warna kuning). Sesuai dengan teori dari Kawakami yang menyebutkan bahwa *variation rhythmic and fake rhythmic* merupakan perubahan melodi dengan memindahkan posisi irama tanpa mengganggu garis melodi asli, hal ini menandakan bahwa terjadinya perubahan ritmik yang berfungsi sebagai penambah serta hiasan melodi asli.

9 **VAR. IV - M2**

Pno.

Notasi *treble cleff* pada tema utama bar 9-10 adalah G'G' – F'F', sedangkan pada variasi 6 birama 9 dirubah menjadi G F# G F# - G F# G F#.

Melodic Variation and Fake 1

akord (Arlansyah, 2021 p. 17). Dalam karyanya, Mozart meletakkan jenis variasi ini pada variasi 7. Pada gambar 4, *melodic variation and fake* terjadi pada variasi 7 birama pertama dimana melodi berubah menjadi tangga nada C (ditandai dengan warna hijau) yang dimainkan oleh *treble cleff*, maka hal ini sesuai dengan pernyataan dimana *melodic variation and fake* merupakan penyisipan chord atau nada lain, dapat berupa tangga nada maupun *arpeggio*. Hal ini juga terjadi pada birama 9 pada variasi yang sama.



VAR. VII - M2



Pada birama 9 juga terjadi variasi melodi dengan jenis *melodic variation and fake* dimana not melodi berubah menjadi tangga nada C yang dilakukan secara *descending* (ditandai dengan warna hijau pada gambar 5).

Variasi Harmoni

339



Gambar 6. Variasi 7 birama 22-24



Gambar 7. Variasi 8 birama 1-8

Selain itu pada karya ini terdapat beberapa penambahan tanda aksidental yang membuktikan bahwa adanya variasi harmoni pada karya ini.

Variasi Polifon 1



Gambar 8. Variasi 8 birama 1-8

Pada variasi 8 ini, terdapat pula jenis variasi yang disebut variasi polifon. Variasi polifon adalah variasi yang menggunakan imitasi motif dengan menirukan lagu pokok dalam suara-suara selain sopran dan terbentuklah kontrapung (Prier, 2015:39). Variasi polifon yang pertama ditunjukkan dengan blok warna kuning pertama pada gambar 8, dimana notasi *treble cleff* memainkan nada C'D'E'F' – G'G' sedangkan pada blok kuning kedua notasi *bass cleff* memainkan nada dengan *interval kuart* FGAB – CC sehingga terbentuklah variasi polifon.

Variasi 9

Variasi Polifon 2

Pada variasi 9, Mozart mengembalikan nada mayor seperti variasi-variasi sebelumnya. Pada variasi ini juga terlihat adanya variasi polifon yang terdapat pada bar 1-2 *treble cleff* dan 3-4 *bass cleff* dimana, sekali lagi mozart menggunakan notasi imitasi untuk menciptakan polifon

(ditandai dengan warna kuning pada gambar 9).



Gambar 9. Variasi 9 birama 1-16

Notasi yang digunakan pada bar 1-2 adalah C'C' – G'G', sedangkan menggunakan *interval kuart* pada birama ke-4 dan 5 (*bass*) FF – C'C'. Pada blok kuning (birama 9), terjadi pula imitasi dengan penambahan not berupa *double not* pada *bass cleff* bernada G – C dan F – B yang ditekan secara bersamaan sehingga menciptakan polifon.

Variasi 10

Variation Rhythmic and Fake Rhythmic 2

Seperti variasi 6, variasi 10 juga menggunakan *Variation Rhythmic and Fake Rhythmic*. Hal ini terlihat pada bagian pertama saat lagu dimainkan (birama 1 - birama 24)



Gambar 10. Variasi 10, birama 1-4

Pada variasi 10, terlihat melodi dipegang oleh tangan kiri dengan teknik *hand crossing (L.H)*. Pada variasi ini, tangan kanan berperan sebagai pengiring yang menggunakan jenis variasi *variation rhythmic and fake rhythmic* dimana terjadinya penambahan iringan. Pada variasi ini, lagu tema tidak berubah, namun iringan berubah menjadi E C E – E G E dengan ritmis yang berbeda pula, menggunakan not 1/16 (birama 1 variasi

10, ditandai dengan warna kuning pada gambar 10).

Variasi 11

Melodic Variation and Fake 2

Pada variasi 11, terlihat jelas bahwa terdapat jenis variasi yaitu *melodic variation and fake*. Hal ini dapat dilihat pada birama pertama, ke-5, 6, 7 pada gambar 11. Variasi 11 mengalami pengembangan melodi dimana pada birama pertama (blok kuning), notasi mendapat tambahan nada lain yaitu C'G E'C' – G' G' G', menandakan bahwa adanya variasi melodi yaitu *melodic variation and fake*.



Gambar 11. Variasi 11, birama 1-9

Selain terdapat pada birama 1, *melodic variation and fake* juga terjadi pada gambar yang di blok hijau (birama 5-7 dan 9 pada gambar 12), pada bagian tersebut terdapat tambahan melodi dari nada E menuju G berurutan yang dimainkan secara *descending*, sehingga memberikan kesan berbeda dengan tema utama dan menandakan bahwa adanya variasi melodi jenis *melodic variation and fake*.

Variasi Polifon 2

Pada birama yang sama yaitu birama 1 (blok kuning pada gambar 11) juga terdapat melodi variasi polifon dimana pada variasi ini menggunakan imitasi motif. Nada pada birama pertama *treble cleff* sama dengan nada pada birama kedua *bass cleff* yaitu C' G E' G yang menandakan bahwa *bass cleff* menirukan nada *treble cleff* dan menciptakan polifon.

Variasi 12

Variation Rhythmic and Fake Rhythmic 3

Variasi yang menonjol pada bentuk ke-12 yaitu *variation rhythmic and fake*

rhythmic. Pada gambar 12 terlihat blok berwarna kuning yang menandakan adanya perubahan ritmis pada iringannya



Gambar 12. Variasi 12, birama 1-6

. Iringan tersebut hampir sama dengan pola iringan pada variasi 6 dimana notasinya menyerupai *trill* C C B C – D C B C – D C B C (birama 1 gambar 12).



Gambar 13. Variasi 12, birama 9-11

Pada birama 9 juga terjadi *variation rhythmic and fake rhythmic*. Berbeda dengan birama pertama yang hanya dilakukan oleh tangan kiri, pada birama 9, *variation rhythmic and fake rhythmic* dilakukan kedua tangan secara bersamaan (ditunjukkan dengan kuning pada gambar 13).

Melodic Variation and Fake 3

Variasi 12 juga memakai beberapa *melodic variation and fake* dalam pengerjaannya. Hal tersebut dapat dilihat pada penyisipan nada-nada berupa *trill* pada birama pertama (gambar 12 blok warna hijau). Pada Variasi 12 terjadi penambahan ornamen *trill* dan melodi berubah menjadi C D C D C (*trill*) – B C. Hal ini tidak hanya terjadi pada birama pertama, namun juga pada birama 2, 4, 5, 6, 17, 18, 20, 21, 22, 25, 26, dan 27 dimana selalu menggunakan ornamen *trill* pada melodinya.

Teknik Permainan Power dan Speed

Power dan *Speed* sangat perlu untuk diperhatikan dalam karya ini. Mozart menggunakan tempo *Allegro* dengan harga

not yang beragam. Dapat dilihat dari gambar 14 (blok kuning), Mozart meletakkan not 1/16 yang tentu membutuhkan kekuatan serta kestabilan dalam memainkannya, terlebih dalam tempo yang cepat (*Allegro*).

Adanya irama *syncopation* (tanda hijau) juga menambah kompleksitas permainan dimana jari harus tahu kapan waktunya menekan atau melepas tuts agar irama terjaga. Penjarian yang tepat sangat diperlukan untuk mendukung teknik ini.



Gambar 14. Variasi 7 - Speed

Power merupakan kekuatan suara yang dihasilkan pada saat memainkan alat musik. *Power* yang baik adalah *power* yang keras dan jelas (Agesty, 2012 p.129). *Power* sangat perlu diperhatikan dalam lagu ini karena pada beberapa bagian tertentu, terdapat tanda dinamika *forte* yang berarti ditekan dengan keras.



Gambar 15. Variasi 6 - Power

Pada gambar 15, terdapat *crescendo* (warna kuning) yang diakhiri dengan dinamika *forte* pada birama 6. Hal ini membutuhkan kontrol otot penjarian yang koordinatif untuk menggiring tiap nadanya, terlebih jika dimainkan dengan tempo *Allegro*. Adanya irama *syncopation* dan *block chord* juga membuat jari harus

menekan lebih jelas untuk memberikan irama *syncop*. Hal ini tentu menuntut tekanan tuts yang keras sehingga diperlukan latihan dan konsentrasi yang tinggi.

Tangga Nada (*Scales*)

Mozart meletakkan teknik tangga nada yang beragam, mulai dari *ascending* hingga *descending*. Kesulitan utama dalam teknik ini adalah bagaimana dapat memainkan tangga nada dengan satu kesatuan, warna suara yang sama dan dengan kecepatan maksimal (Silaen, Sitorus dan Raharjo, 2016 p. 5).



Gambar 16. Variasi 7 - Scales



me Gambar 17. Variasi 12 - Scales ing
be1 3ro
akan membuat jari bergerak lebih cepat sehingga sering timbul *trigger finger*.

Mahdy Afif dalam wawancara mengatakan bahwa

“.... Saat kita memainkan tangga nada atau memainkan sebuah repertoar karya piano, kita harus analisis dulu materi yang akan kita mainkan mulai dari scale tangan kanan dan kiri, penomoran jari kanan dan kiri.” (Afif, Mahdy. Dokumentasi: Wawancara 06 April 2021, 17.19)

Kesiapan jari untuk memainkan notasi dengan tempo *Allegro* juga menjadi salah satu hal yang harus diperhatikan. Sebisanya mungkin jari dipersiapkan dekat dengan nada yang akan dituju selanjutnya sehingga akan mengurangi *trigger finger* atau tertekannya tuts lain. Persiapan ini akan membantu kestabilan jari sehingga dapat menambah performa pemain.

Posisi tangan dan jari juga akan mempengaruhi kestabilan dalam memainkan tuts piano. Posisi tangan harus rileks dan tidak bergerak berlebihan, selain itu posisi jari harus melengkung agar masing-masing jari dapat bergerak secara bebas, terutama pada saat memainkan teknik tangga nada.



Gambar 18. Posisi Tangan dan Jari

Source: <https://www.youtube.com/watch?v=6c288PxJSTw>

Penggunaan metronom akan sangat berguna untuk meratakan kestabilan permainan tangga nada, hal ini disampaikan oleh Mahdy Afif dalam wawancara

“....Untuk menjaga kestabilan memainkan tangga nada yaitu, dengan menggunakan tempo atau biasa kita sebut metronom. Dari situ kita bisa melatih emosi dan juga

menjaga kestabilan kita dalam memainkan tangga nada. Tempo tidak harus cepat, menurut saya, lebih baik menggunakan tempo lambat tetapi stabil..” (Afif, Mahdy. Dokumentasi: Wawancara 06 April 2021, 17.19)

Trill

Penggunaan *trill* pada karya ini juga perlu diperhatikan. Pada variasi 6 dan 12, hampir seluruh bagian menggunakan teknik *trill* (ditandai dengan blok warna kuning). Pada gambar 19, *trill* tidak secara langsung ditampilkan, namun notasi pada



Gambar 19. Variasi 6 - Trill

Berbeda dengan gambar 19, gambar 20 birama 1-3 memperlihatkan teknik *trill*-nya secara langsung. Pada gambar 20 birama 9 juga terdapat *trill* yang tidak ditulis secara langsung. Pada nada *bass clef*, terdapat unsur nada *trill* yaitu C – C' – B – C'.



Gambar 20. Variasi 12 - Trill

Karakteristik permainan *trill* adalah mempertahankan warna suara, serta kestabilan dan daya tahan jari terlebih pada karya ini, Mozart menggunakan tempo *Allegro*. Ariesta Dewi Rahayu mengatakan “Kesulitan memainkan *trill* adalah kemampuan jari secara konstan memainkan 2 nada dengan cepat” (Rahayu, Ariesta. Dokumentasi: Wawancara 06 April 2021, 17.33)

Hal tersebut membuktikan bahwa trill membutuhkan jari yang konsisten sehingga perlu untuk diperhatikan. Pada variasi 6 dan 12, permainan *trill* dilakukan hampir pada setiap motif sehingga sering menimbulkan kelelahan. Kelelahan akibat memainkan *trill* panjang dapat disiasati dengan penggunaan nomor jari (*fingering*) yang berbeda-beda.

Legato dan Staccato

Pada variasi 6 sampai 12, selalu ditemukan teknik *legato*. *Legato* merupakan garis lengkung yang ditempatkan di atas atau bawah nada, yang menghubungkan dua nada atau lebih (Sukohadi: 2012, 61).



Gambar 21. Variasi 10 - *Legato*

Kesulitan dalam memainkan *legato* adalah seringnya timbul aksentuasi dinada-nada tertentu, sehingga kesatuan frase menjadi terpisah-pisah (Silaen, Sitorus dan Raharjo, 2016 p. 10). Penomoran jari harus dilakukan untuk menjaga frase kalimat agar tidak terputus.

Legato yang cukup menonjol dan kompleks pada karya ini terdapat pada variasi 10. Seperti yang dikatakan Musafir Isfanhari

“.....Variasi ke 10 merupakan variasi yang susah. Ada *crossing hand*, ditambah dengan *legato* yang diimbangi dengan notasi berirama singkop membuat pianis harus paham akan *phrasing*”. (Isfanhari, Musafir. Dokumentasi: Wawancara 28 Maret 2021, 09.55)

Pendapat lain juga dikemukakan oleh Ariesta Dewi Rahayu dalam wawancara

“.....Variasi ke 10. Hal ini karena selain *hand crossing*, *phrasing* ditambah dengan tempo yang cepat

membuat variasi 10 teknik paling kompleks”. (Rahayu, Ariesta.

Dokumentasi: Wawancara 27 Maret 2021, 18.47)

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa *legato* memiliki peran penting untuk menjaga frase suatu kalimat.

Berbeda dengan *legato*, *staccato* memiliki karakteristik yang berbeda. *Staccato* merupakan tanda untuk memperpendek bunyi suatu nada, dengan *staccato*, lagu seolah-olah menjadi terputus-putus (Sukohadi: 2012, 62). Mozart meletakkan teknik ini pada bagian tertentu dan tidak sebanyak teknik *legato*. *Staccato* banyak digunakan pada variasi ke 8 dan 9. *Staccato* digunakan untuk menekankan suasana baru yaitu nada minor pada variasi 8, sedangkan pada variasi 9, *staccato* kembali digunakan untuk memperjelas bahwa suasana telah kembali berubah dari minor menjadi mayor.



Gambar 22. Variasi 8 - *Staccato*



Gambar 23. Variasi 9 - *Staccato*

Seperti yang dikatakan Elang Hasbi Firmansyah dalam wawancara

“*Staccato* merupakan salah satu teknik yang jika diinterpretasikan dengan baik dapat memperkuat suasana....”. (Firmansyah, Elang. Dokumentasi: Wawancara 03 April 2021, 18.00)

Pembacaan artikulasi *staccato* terkadang tidak sengaja terlewatkan sehingga pengaplikasiannya menjadi

kurang optimal. Elang Hasbi Firmansyah dalam wawancara mengatakan bahwa

“....Pengaplikasian teknik ini sering tidak disertai dengan interpretasi yang baik dari pemain, seringkali penegasan pada frase yang terdapat teknik tersebut dilakukan secara ceroboh hingga *staccato* tidak memiliki artikulasi yang baik. Teknik ini menurut saya salah satu dari beberapa teknik yang mudah terlewatkan karena pemain dapat dengan mudah terbawa suasana suatu komposisi sehingga jadi sering terlewatkan atau tidak tereksekusi dengan baik”.

Untuk dapat mengeksekusi permainan *staccato* dengan baik, maka harus dilakukan latihan penjarian yang tepat. Koordinasi otot motorik halus ketika proses *contract* dan *release*, serta pergelangan tangan yang fleksibel juga perlu diperhatikan agar dapat menghasilkan *staccato* yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa *Twinkle-Twinkle Variation 6 to 12* karya W. A. Mozart memiliki 4 bentuk variasi melodi. Bentuk variasi yang pertama adalah *Variation Rhythmic and Fake Rhythmic*. Bentuk ini terdapat pada variasi 6, 10 dan 12. Bentuk variasi kedua adalah *Melodic Variation and Fake* yang terdapat pada variasi 7, 11 dan 12. Bentuk variasi ketiga adalah variasi harmoni yang hanya terdapat pada variasi 8. Bentuk variasi yang terakhir adalah variasi polifon yang terdapat pada variasi 8, 9 dan 11.

Dalam karya ini, Mozart menggunakan 6 teknik permainan piano yaitu *speed*, *power*, *scales*, *trill*, *legato* dan *staccato*. Pentingnya menguasai teknik permainan diatas yaitu untuk mempermudah kita dalam memahami dan memaksimalkan permainan dari komposisi *Twinkle-Twinkle Variation 6 to 12* karya Mozart ini. Selain

itu pemahaman teknik sangat diperlukan untuk menambah performa permainan serta menghindari *trigger finger* dan kesalahan saat bermain piano.

Berdasarkan paparan diatas menunjukkan bahwa variasi melodi dan teknik permainan memiliki keterkaitan satu sama lain. Semakin beragam variasi yang digunakan, maka semakin kompleks pula teknik permainan yang harus diaplikasikan dalam repertoar atau komposisi tersebut. Seperti yang sudah terpaparkan pada pembahasan bahwa variasi 6 sampai 12 memiliki tingkat kompleksitas yang berjenjang, mulai dari banyaknya penggunaan ornamen, penggunaan serta pengembangan irama dan ritmik hingga pemilihan notasi yang digunakan sebagai melodi tambahan. Hal ini yang menyebabkan adanya *grade* atau kompleksitas dari variasi satu ke variasi lain. Hal ini pula yang ditunjukkan dan menjadi kekhasan dalam Repertoar “Twinkle-Twinkle Little Stars” W. A. Mozart, dimana pada variasi 6-12 memiliki beragam jenis variasi melodi yang harus didukung dengan kompleksitas teknik permainan piano dalam pengaplikasiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggoro, R. R. M. K. M., & Karyawanto, H. Y. (2020, December). Study of Dalcroze' Eurhythmics Concept on Hanon Fingering Etude in Developing Piano Core Skill. In *International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)* (pp. 561-566). Atlantis Press.
- Arlansyah, A. (2021). Analisis Bentuk dan Variasi Melodi Symphony No.9 in E Minor iv: allegro con fuoco Karya Antonin Dvorak. , *1*(2), 226-245.
- Arya, A. W., Wahyuning, C. S., & Desrianty, A. (2014). Analisis Pengaruh Tempo dan Genre Musik terhadap Kewaspadaan Pengemudi Mobil Pribadi. *Reka Integra*, *2*(3).

- Caturono, Y. (2020). Analisis Variasi Melodi dan Struktur Lagu Pada "Konserto Trumpet In Es" Karya Joseph Hydn. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 2(1), 4-40.
- Ghazali, I., & Syahrani, A. Tinjauan Musikologi Lagu Sekapor Sireh Dalam Tradisi Penyambutan Di Keraton Amantubillah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 4(12).
- Melati, I. S., & Suhadianto, S. (2018). Efektivitas Musik Mozart untuk Meningkatkan Kreativitas Verbal. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 69-78.
- Prier, Karl Edmund. 2014. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2015. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Prier, Karl Edmund. 2017. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Putra, A. Y. P., & Sarjoko, M. (2018). Tinjauan Variasi Melodi Pada Karya Musik "Kidung Dharma Samudera". *Solah*, 8(1).
- Putra, D. C. (2020). Tinjauan Variasi Melodi dan Struktur Lagu "6 Variations on folies d'Espagne Op. 45" Karya Mauro Giuliani. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 1(2), 42-49.
- Rahayu, A. D. (2020). Bentuk Musik Dan Interpretasi Sonata Piano No. 20, Op. 49 No. 2 Karya Ludwig Van Beethoven.
- Ravel, K. M. Analisis Struktur Dan Teknik Permainan Piano "Concerto Pour La Main Gauche En Re Majeur".
- Silaen, R. M., Sitorus, E. R., & Raharjo, R. Teknik Permainan Piano Concerto No. 1 In G Minor Op. 25 Karya Felix Mendelssohn Bartholdy.
- Sukohardi, Al. 2012. *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Supradewi, R. (2010). Otak, musik, dan proses belajar. *Buletin Psikologi*, 18(2).
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara
- PUSTAKA MAYA**
- [https://imslp.org/wiki/12_Variations_on_%22Ah%2C_vous_dirai-je_maman%22%2C_K.265%2F300e_\(Mozart%2C_Wolfgang_Amadeus\)](https://imslp.org/wiki/12_Variations_on_%22Ah%2C_vous_dirai-je_maman%22%2C_K.265%2F300e_(Mozart%2C_Wolfgang_Amadeus))
- <https://www.youtube.com/watch?v=Ezvj-De6bxY>
- <https://indianapublicmedia.org/ethergame/stargazing.php#:~:text=Mozart's%20set%20of%20charming%20variations,unfortunately%20took%20ill%20and%20died>
- <https://www.britannica.com/topic/Twelve-Variations-on-Ah-vous-dirai-je-Maman>
- <https://www.youtube.com/watch?v=6c288PxJSTw>